

B A B II

DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

2.1. Gambaran Masuknya Etnis Arab ke Indonesia

Menurut Sedyawati (1989) sumber-sumber tertulis abad 18 mengisyaratkan bahwa sebagian dari orang Jawa adalah peranakan, baik keturunan Arab maupun Cina. Hal ini timbul karena masyarakat Jawa abad tersebut bertemu dengan orang-orang asing. Pertemuan kedua pihak ini berjalan dengan damai dan tidak jarang lewat bentrokan. Warga keturunan Arab ikut kontak dengan orang Jawa ketika Islam mempengaruhi kerajaan-kerajaan di Jawa.

Awal kedatangan orang Arab di Indonesia memang tidak dapat diketahui dengan pasti. Suatu sumber dari Ismail Yakub (tanpa tahun : 14-15, dalam Rahayuwati, 1990:44) menyebutkan bahwa kedatangan mereka di Nusantara sudah berlangsung sebelum agama Islam lahir. Pendapatnya ini dikemukakan berdasarkan kisah Al-Quran yang menyatakan bahwa orang Arab mengadakan perjalanan di musim dingin dan musim panas. Kalau musim dingin mereka mengadakan perjalanan ke Selatan yaitu ke Yaman dan sekitarnya bahkan sampai Nusantara. Sedang kalau musim panas, mereka mengadakan perjalanan ke Utara, yaitu Syria bahkan sampai Eropa. Kedatangan orang Arab di Indonesia sebelum lahir agama Islam adalah berniaga

untuk mengambil hasil bumi dan diperdagangkan ke negeri lain. Dengan tujuan demikian dapat diperkirakan sebelum agama Islam lahir mereka telah menetap dalam jangka waktu lama di Nusantara walaupun belum menampakkan pengaruh. Setelah Islam lahir mereka mulai mengemban dua tujuan sekaligus yaitu berdagang dan menyiarkan agama Islam (sekitar abad 7 Masehi).

Poesponegoro dan Notosusanto (1984 : 30, dalam Kinasih, 1993: 27) menyebutkan tentang keadaan berbagai etnis di Indonesia pada masa proses kedatangan dan penyebaran agama Islam. Hal ini dikaitkan dengan proses masuknya etnis Arab di Indonesia. Pada awal masuknya etnis Arab di Indonesia terdapat ragam suku bangsa, organisasi pemerintahan dan struktur ekonomi serta sosial budaya.

Suku bangsa Indonesia yang bertempat tinggal di daerah-daerah pedalaman dapat dikatakan belum banyak mengalami percampuran jenis-jenis bangsa dan budaya dari luar seperti India, Persia, Arab maupun Eropa. Struktur sosial, ekonomi, dan budaya agak statis dibanding dengan etnis yang mendiami daerah pesisir. Mereka yang berdiam di pesisir, terutama di kota pelabuhan menunjukkan ciri-ciri fisik dan sosial lebih berkembang yang disebabkan percampuran dengan bangsa dan budaya dari luar.

Bahasa-bahasa di kepulauan Indonesia pada waktu sebelum dan masa kedatangan serta penyebaran Islam

bermacam-macam. Di Jawa, bahasa yang dipergunakan ialah Jawa kuno, Sunda kuno sedang di daerah Sumatera dan Semenanjung Melayu digunakan Melayu kuno. Di samping itu terdapat bahasa-bahasa daerah lain seperti bahasa Batak, Kubu, Nias, Padang dan sebagainya. Hampir di setiap suku bangsanya sendiri. Demikian pula di Kalimantan terdapat bahasa Banjar, Melayu, Dayak, sedang di Sulawesi terdapat bahasa Bugis, Makasar, dan di Maluku dipergunakan bahasa Maluku juga.

Sejak abad 17 bahasa Melayu berkembang sebagai bahasa Lingua Franca (bahasa penghubung). Dan kedatangan orang Arab Muslim telah mengembangkan dan memperbanyak perbendaharaan bahasa Melayu dengan kata-kata yang diambil dari bahasa Arab.

Lebih lanjut Poesponegoro dan Notosusanto (1984, dalam Kinasih, 1993:34) menyebutkan bahwa kedatangan penyebar agama Islam (pedagang muslim) tidak bersamaan di berbagai daerah Indonesia. Pada abad 7 dan 8 M di daerah Malaka sudah banyak dilalui pedagang muslim (meliputi etnis Arab, India) yang berlayar ke Asia Tenggara dan Asia Timur. Sedangkan perkembangan pelayaran dan perdagangan yang bersifat internasional ke negara Asia Barat dan Timur mungkin disebabkan oleh kegiatan kerajaan Islam di bawah Bani Umayyah di bagian Barat dan kerajaan dinasti Tang di bagian Asia Timur, serta kerajaan Sriwijaya di Asia Tenggara.

Setelah dari Malaka penyebarannya ke Tumasik, Jawa Timur, Brunai, Sumatera Tengah, Palembang dan Philipina. Palembang menerima pengaruh Islam dari Malaka dan Banten, Sumatera Selatan menerima pengaruh dari Banten. Palembang sendiri menyiarkan agama Islam ke Tanjung Pura (Kalimantan Barat). Di Jawa pengaruh Malaka terbanyak berpusat di Jawa Timur (Gresik). Dari Gresik kemudian ditujukan ke Tuban dan Demak. Demak meneruskan ke pedalaman dan Banten. Banten meneruskan ke Cirebon dan Jawa Barat juga ke Sumatera Selatan (Roosly, dalam Kinasih, 1993 : 41).

Islam mulai mempunyai pangkal kekuasaan di Jawa Timur ialah saat Majapahit mulai melemah. Dan penyebaran agama Islam di Jawa dilakukan oleh para wali songo. Istilah wali berasal dari bahasa Arab yang berarti orang suci, sedangkan gelar sunan berasal dari kata Jawa *suhun* berarti menghormati, di sini dipakai bentuk pasifnya berarti dihormati seperti Sunan Ngampel-Denta, Sunan Gunungjati, Sunan Kudus, Sunan Muria, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Sitijenar dan Sunan Walilanang (Ricklefs, dalam Kinasih, 1993 : 41). Sedangkan daerah-daerah yang tertua dipengaruhi Islam di Jawa Timur ialah Gresik, Tuban dan Surabaya.

Orang-orang Arab dahulu umumnya bergerak dalam bidang perdagangan. Dalam usaha mereka berdagang, daerah operasi mereka tidak hanya terbatas di kota-kota besar,

tetapi mereka juga masuk ke kota-kota kecil bahkan ke desa-desa. Di kota-kota kecil, di kampung dan di desa-desa, biasanya mereka hidup sebagai tukang kredit. Selain itu dahulu banyak orang-orang Arab yang bergerak dalam bidang perkapalan, oleh karena itu banyak dijumpai orang-orang Arab di kota-kota seperti Jakarta, Cirebon, Tegal, Pekalongan, Semarang, Tuban, Gresik, Surabaya, Sumenep, Bangil, Banyuwangi dan Palembang. Banyak dari mereka dahulu yang menjadi tuan tanah, dimana mereka memiliki banyak rumah yang disewakan. Misalnya saja sekarang kita dapat melihat bekas-bekasnya seperti jalan Alaydrus; gang Alhabsyi, daerah ini dahulu milik keluarga Alhabsyi dan sebagainya. Sekarang juga masih ada orang-orang Arab yang memiliki rumah-rumah yang disewakan, rumah tersebut diperoleh dari orangtuanya sebagai warisan. Meskipun kini dilihat dari sudut pekerjaannya mereka telah tersebar luas di banyak bidang, kita juga akan menemukan banyak orang Arab yang bekerja dalam bidang bangunan, seperti membangun rumah, mengusahakan perusahaan kayu, ubin dan sebagainya (Shahab, 1975 : 40-41).

Perlu diketahui bahwa masuknya etnis Arab di Indonesia selain melalui perdagangan, juga melalui perkawinan. Perkawinan merupakan salah satu Islamisasi yang paling mudah, karena ikatan perkawinan itu sendiri sudah merupakan ikatan lahir-batin, tempat mencari

kedamaian di antara individu yang terlibat. Karena Islam datang lewat jalur perdagangan (seperti yang diuraikan di atas), maka para pedagang yang datang biasanya tanpa membawa istri, oleh sebab itu cenderung membentuk keluarga di tempat yang mereka datangi, untuk memperoleh seorang wanita penduduk pribumi di sekitar perkampungannya, mereka tidak mengalami kesukaran. Tetapi perkawinan dengan penganut berhala mereka dianggap kurang sah, karena itu wanita-wanita yang mereka inginkan di-Islamkan terlebih dahulu dengan cara mengucapkan Syahadat (suatu pernyataan atau kesaksian dari seseorang terhadap kebenaran agama Islam, maka bagi mereka yang sudah mengucapkan kesaksian tersebut dianggap sah sebagai muslim), yang berisikan tentang kesaksian terhadap Allah SWT sebagai Tuhannya dan Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya (Poesponegoro dan Notosusanto, 1984 : 189-190, dalam Kinasih, 1993:47).

Dari uraian tersebut di atas, sudah jelas bahwa bangsa Arab masuk di Indonesia sebelum agama Islam lahir sekitar abad ke III M. Baru pada abad ke VII M Islam mulai menampakkan pengaruhnya atau sebagai abad permulaan kedatangan Islam di Indonesia. Sedangkan pada abad ke 13 M muncul kerajaan Islam sebagai bukti fisik Islam sudah berkembang di Indonesia.

2.2. Sejarah Daerah Ampel.

Ada banyak pendapat tentang riwayat Ampel atau nama Ampel sendiri. Dalam sejarah nasional Indonesia, nama Ampel mempunyai tempat tersendiri sebagai salah satu pusat penyebaran agama Islam di Jawa khususnya dan Indonesia umumnya. Sebutan nama Ampel banyak memiliki versi, baik jika ditinjau dari beberapa catatan atau buku tentang riwayat Ampel maupun yang diriwayatkan oleh informan. Antara lain : bahwa nama Ampel lahir saat mula terjadinya pembukaan perkampungan yang pertama kali, saat itu banyak tumbuh pohon bambu "ampel" sehingga disebut "ampel" dalam bahasa Jawa, karena itu tokoh keagamaan yang membuka daerah tersebut dikenal sebagai Sunan Ampel. Penjelasan lain menyebutkan bahwa nama Ampel muncul bersamaan dengan datangnya seorang wali Islam untuk menyebarkan agama di daerah tersebut, yang kemudian kata Ampel ini sering dilafalkan orang Jawa sebagai "ngampel". Hal tersebut juga dikaitkan dengan istilah "ampel" dalam bahasa Jawa yang berarti meminjam, berkaitan dengan tanah yang dipinjamkan oleh Brawijaya Kertabumi V kepada Sunan Ampel untuk mendirikan permukiman dan menjadikannya sebagai salah satu pusat penyiaran agama Islam. Kemudian peminjaman tanah tersebut didukung adanya salah satu anggota kerajaan Majapahit yaitu Dewi Dharawati yang menjadi salah seorang istri Brawijaya Kertabumi V merupakan bibi Sunan

Ampel. Sedangkan menurut penduduk keturunan Arab di daerah setempat mempunyai pengertian bahwa kata "ampel" diambil dari bahasa Arab yaitu al-Am dan al-Fiil yang digabung menjadi "ampi(e)l" berarti tahun gajah sebagai suatu masa dalam sejarah Islam saat serombongan pasukan gajah dipimpin oleh Abrahah (gubernur Yaman) hendak menghancurkan Ka'bah di Mekah yang akhirnya dapat dihalau. Penekanan ini diartikan sebagai suatu tahun kebangkitan Islam sebagai suatu peringatan munculnya awal syiar Islam di daerah tersebut. (Patji, 1987 : 180).

Menurut buku yang disusun oleh Panitia Masjid Agung Sunan Ampel (1980 : 12, dalam Rahayuwati, 1990:31) bahwa Sunan Ampel merupakan keturunan Arab, ditilik dari pihak ayah dan Campa atau dikatakan pula sebagai Kamboja dari pihak ibu.

Zein MWP dalam Rahayuwati, (1990 : 57) menjelaskan bahwa Sunan Ampel merupakan keturunan Nabi Muhammad yang ke-21. Ayahnya yakni Ibrahim Zaenal Akbar berdakwah ke negeri seberang dan sampailah di Campa untuk kemudian menetap dan menikah di sana. Sunan Ampel yang dilahirkan di Campa seringkali disebut dengan nama Bong Swie Hoo, di samping nama Arab yaitu Ali Rahmatullah. Sedangkan dalam babad Tanah Jawi yang dikutip oleh Y. Achadfati (tanpa tahun : 12, dalam Rahayuwati, 1990:34) disebutkan bahwa di negara Campa hidup seorang mubaligh dari negeri Arab bernama Makdum Brahim Asmara yang diambil menantu

oleh raja Campa, berputra dua orang yaitu Rahmat dan Santri. Yang kelak menyiarkan agama Islam ke Majapahit, Permaisuri raja Brawijaya saat itu adalah kakak kandung ibu mereka. Sebagai putra tertua, Ampel atau Rahmat menikah dengan putri seorang Tumenggung Majapahit (Ki Gede Manila) dan akhirnya diangkat menjadi penguasa di Ampel dan lebih dikenal dengan nama Sunan Ampel Denta.

Dalam perjalanannya menyiarkan agama Islam ke Pulau Jawa (dalam versi lain tentang Sunan Ampel) menurut Zein (1988, dalam Rahayuwati, 1990:39) Sunan Ampel sempat bermukim di daerah Tuban di saat kejayaan Majapahit yang mempunyai feodalisme kuat. Namun karena toleransi dan sikap yang bersahabat dari Sunan Ampel atau Raden Rahmat memperoleh simpati raja dan mendapat tanah bermukim di daerah Surabaya. Sepanjang perjalanan menuju Surabaya, melalui desa Krian, Wonokromo dan Kembangkunging, yang saat itu berupa hutan maka Raden Rahmat membangun langgar. Kemudian akhirnya sampailah di daerah Ampel saat ini dan selanjutnya mendirikan masjid serta pesantren yang kelak kemudian dikenal sebagai Pesantren Ampel Denta. Pesantren ini menjadi pusat perhatian di Jawa lebih kurang lima setengah abad yang lalu dan telah banyak didatangi masyarakat dari berbagai pelosok. Sunan Ampel meninggal tahun 1467 M, wafatnya selalu diperingati sebagai penghormatan terhadap seorang waliyu Allah, yaitu utusan Allah dalam menyiarkan agama.

2.3. Lokasi Permukiman Arab di Ampel

Lokasi permukiman Arab, yang seringkali disebut sebagai "perkampungan Arab" Ampel dalam penelitian ini terletak di Surabaya Utara, dan dianggap mempunyai kultur tertentu bercorak Islam yang dimanifestasikan dalam berbagai bentuk kehidupan ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Kelurahan Ampel merupakan salah satu dari lima kelurahan yang terletak di Kecamatan Semampir, Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya. Dengan luas wilayah 38 ha, daerah Ampel mempunyai batas di sebelah Utara adalah Selat Madura, sebelah Timur adalah kecamatan Kenjeran, Simokerto dan di sebelah Barat adalah Kecamatan Pabean Cantikan. Kecamatan Semampir memiliki lima kelurahan, yaitu Ampel, Sidotopo, Pegirikan, Wonokusumo dan Ujung. Ketiga kelurahan yang disebut terakhir mayoritas didiami etnis Madura. Sedangkan Kelurahan Ampel sendiri, terbagi dalam 17 RW dan 91 RT, dan banyak dihuni oleh etnis Arab.

Ampel, sebelum menjadi kelurahan, hanyalah merupakan wilayah setingkat lingkungan dalam wilayah Kecamatan Pabean Cantikan. Perubahan status ini terjadi tahun 1975 berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur No. PEM/128/22/SK/Ds tanggal 13 Maret 1975 berdasarkan BPP Kotamadya Dati II Surabaya, 1980 (Patji, 1987 : 179).

Perumahan sebagai tempat bermukim merupakan salah

satu faktor penting dalam kehidupan kemasyarakatan sebagai tempat tinggal yang layak, demikian pula dengan keberadaan permukiman Arab di Ampel. Wilayah permukiman Arab ini seringkali dikatakan sebagai bentuk perkampungan. Hal ini dapat diketahui melalui sebutan yang umum diberikan oleh masyarakat Surabaya terhadap keberadaan permukiman Arab Ampel sebagai suatu "perkampungan Arab". Gambaran tentang perkampungan Arab dapat ditinjau melalui rapatnya perkampungan (letak rumah satu dengan yang lain saling berdekatan atau berdempetan), di samping dilihat melalui keakraban hubungan sosial yang terjadi dalam masyarakat di Ampel. Permukiman kampung jika ditinjau dari kondisi fisik dan lingkungan seringkali tampak sebagai tempat permukiman orang-orang kebanyakan. Masyarakat kampung yang beraneka ragam ini dihuni oleh masyarakat dengan berbagai ragam pekerjaan mulai dari pedagang relatif miskin, guru atau dosen, pekerja kantor, pekerja pabrik sampai pengangguran.

Pemukiman mayoritas Arab sendiri terdapat di daerah Ampel secara umum, dengan pengelompokan jalan-jalan di Ampel seperti Jalan Ampel Suci, Jalan Ampel Maghfur, Jalan Ampel Gading, Jalan Ampel Melati, Jalan Ampel Kenanga, Jalan Ampel Kesumba, Jalan Ampel Lonceng, Jalan Ampel Belumbang serta di daerah perdagangan yang terdapat di sekitar sepanjang Jalan K.H. Mas Mansyur,

Jalan Ampel Suci, Jalan Sasak, Jalan Panggung.

Dari gang Pedestrian (sekitar Ampel Suci) terlihat tegak menjulang tinggi menara masjid yang berada di belakang pintu gerbang serupa kori agung pada bangunan Hindu-Bali, pada bagian sebelah barat kompleks masjid terdapat makam Sunan Ampel dan para pengikutnya.

Menurut Zein, dalam Kinasih, 1993 : 50 kompleks masjid Ampel dibangun sekitar tahun 1405 M, sudah berumur lima abad. Bangunan masjid ini telah mengalami beberapa kali perluasan. Pada bagian timur laut dan tenggara terdapat dua bangunan untuk bersuci (mengambil air wudlu) yang denahnya berbentuk bulat dan atapnya berbentuk segi delapan beraturan.

Daerah Ampel yang lebih dikenal dengan "kampung Arab". Hal ini dapat dilihat dari bangunan rumah yang saling berdempetan dengan pemisah "gang" dengan lebar 1-2 meter yang berfungsi sebagai keluar masuk bila di ruang tamu (ruang depan) terdapat tamu yang bukan muhrim (orang yang dilarang untuk dikawini). Bangunan rumah ini merupakan peninggalan Belanda dengan bentuk rumahnya yang panjang serta langit-langit yang tinggi. Rumah-rumah ini tidak memiliki serambi muka seperti teras, tetapi langsung berhadapan dengan jalan dan ditutupi kerai-kerai. Jalan-jalan sudah teratur dengan adanya saluran air, tetapi masih disebut sebagai perkampungan kumuh karena masih terdapat sampah berserakan, pengemis,

dan penjualan makanan yang tidak tertutup.

Ampel, tidak pernah sepi dari para pengunjung yang datang dari berbagai daerah seperti : Surabaya, Gresik, Tuban, Lamongan bahkan Jakarta, terutama pada hari-hari libur atau hari-hari besar (misalnya : hari raya Idul Fitri, hari raya Idul Adha), hari Kamis malam Jum'at dan Haul (memperingati wafat) Sunan Ampel. Tujuan pengunjung ke Sunan Ampel memiliki berbagai versi yaitu hanya untuk beribadah sholat, berziarah, dan meneliti Ampel sebagai sejarah penyiaran agama Islam di Jawa.

Suasana Islami dapat dirasakan di sekitar wilayah Ampel, di jalan-jalan kampung terdapat papan kecil yang bertuliskan nasehat dan doa-doa bepergian serta peringatan untuk saling menyapa dengan sesama Muslim. Terdengar pula lagu-lagu yang diputar di beberapa toko kaset di sepanjang Jalan K.H. Mas Mansyur bernafaskan suasana Timur Tengah, dan sebagainya.

Pemukiman Arab-Ampel dihuni oleh berbagai etnis yaitu: etnis Arab, sebagian Madura Medelungan (peranakan Jawa-Madura) Banjar, Makasar dan sebagian Jawa, selain peranakan India, Pakistan maupun Cina. Kampung di bagian sebelah selatan masjid umumnya mempunyai gugus bangunan yang sudah tertata dan terencana baik, berbentuk memanjang dengan langit-langit tinggi walaupun tanpa memiliki halaman atau pekarangan, baik di depan maupun di belakang.

2.4. Keadaan Penduduk

Luas wilayah Ampel sekitar 38 ha yang terdiri dari 30 ha untuk pemukiman penduduk, dan 8 ha untuk lain-lain seperti pasar, pertokoan, dan jalan. Dihuni 18.071 jiwa yang terdiri dari berbagai latar belakang budaya dan etnis yang berbeda. Berdasarkan daftar monografi (tahun 1995) yang diperoleh dari kelurahan, perbandingan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat kita lihat dalam tabel 1.

TABEL 1
RINCIAN PENDUDUK BERDASAR JENIS KELAMIN

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	8610
Perempuan	9461
Jumlah	18.071

Sumber : Data monografi Kelurahan Ampel, Maret 1995

Masyarakat di wilayah Kelurahan Ampel yang terdiri dari berbagai latar belakang budaya dan etnis yang berbeda sehingga menimbulkan keanekaragaman (heterogeneous), yaitu terdapat sekitar 5 suku pribumi meliputi suku Jawa, Madura, Banjar, Bugis, dan Makassar. Kemudian etnis keturunan asing meliputi Arab, India, Pakistan, dan Cina. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 2
RINCIAN PENDUDUK BERDASAR ETNIS

Etnis	WNI	WNA	Jumlah
Pribumi	12.967	-	12.967
Arab	4.556	24	4.580
Cina	186	153	339
India	173	10	183
Pakistan	-	2	2
Jumlah	17.882	189	18.071

Sumber : Data monografi Kelurahan Ampel, Maret 1995

Dilihat dari tabel 2, WNI keturunan asing lebih sedikit dibandingkan dengan WNI asli. Namun demikian, WNI keturunan asing terutama etnis Arab mendominasi di wilayah Ampel, kemudian disusul oleh etnis Cina dan India.

Berdasar golongan umur, akan terlihat bahwa wilayah kelurahan Ampel lebih banyak dihuni oleh golongan usia muda. Dapat dilihat pada tabel 3.

TABEL 3
RINCIAN PENDUDUK BERDASAR GOLONGAN UMUR

Golongan Umur	Jumlah
0 - 13 tahun	5.686
14 - 23 tahun	4.014
24 - 40 tahun	4.927
41 - 56 tahun	2.519
57 - keatas	1.523
Jumlah	18.071

Sumber : Data Monografi Kelurahan Ampel, Maret 1995

2.5. Mata Pencaharian

Pada umumnya keanekaragaman etnis di Ampel memiliki berbagai jenis pekerjaan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini.

TABEL 4
RINCIAN PENDUDUK BERDASAR MATA PENCAHARIAN

Jenis Pekerjaan	Jumlah
Karyawan pemerintah	183
Swasta	1.897
ABRI	9
Pedagang	2.169
Wiraswasta lain/pertukangan	2.094
Jasa	472
Pensiunan	216
Pengangguran	10.012
Lain-lain	1.019
Jumlah	18.071

Sumber : Data Monografi Kelurahan Ampel, Maret 1995

Dari tabel di atas pedagang adalah mata pencaharian yang paling dominan di lingkungan Kelurahan Ampel.

Barang yang didagangkan berupa : buku/kitab-kitab (mengenai ajaran Islam, sejarah Islam, dan kebudayaan Islam), kopiah, tasbih, kain batik, kain sarung, tikar sembahyang atau sajadah, kaligrafi, minyak wangi, dan sebagainya. Pedagang jenis ini paling banyak di Ampel Suci. Sedangkan untuk jenis barang dagangan seperti obat-obatan/jamu, kaset elektronika, bahan bangunan, restaurant atau warung berada di jalan Nyamplungan, jalan Sasak, dan jalan Danakarya.

Jenis pekerjaan dalam bidang perdagangan didominasi oleh etnis Arab baik laki-laki maupun wanita. Peranan wanita Arab sangat besar sekali dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Selain ada yang berdagang dengan cara membuka toko, menjual pakaian dengan pembayaran kredit atau kontan, juga ada yang membuat makanan untuk dijual keliling. Namun ada juga sebagai guru dan dosen. Pekerjaan-pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang diharapkan bagi wanita Arab, karena waktu di dalam rumah lebih banyak dibandingkan di luar rumah. Sedangkan pekerjaan pedagang yang dilakukan oleh laki-laki membutuhkan waktu lebih banyak dan merupakan pekerjaan diluar rumah, karena laki-laki dianggap sebagai penanggung jawab kebutuhan rumah tangga (pencari nafkah).

2.6. Pendidikan

Pada umumnya keanekaragaman etnis di Ampel tingkat pendidikan masih relatif rendah. Sebagian besar penduduk mempunyai tingkat pendidikan tamatan SD dan tidak bersekolah/belum sekolah. Dimaksud dengan tingkat pendidikan tamatan SD dan tidak bersekolah, disebabkan penduduk tidak memperoleh kesempatan yang sama di bidang pendidikan antara laki-laki dan wanita. Mereka menganggap wanita lebih baik berada di dalam untuk mengurus suami dan anak-anak. Sedangkan bagi yang belum sekolah adalah mereka yang belum memasuki jenjang pendidikan dan rata-rata berusia antara 0 sampai dengan 5 tahun.

Adapun generasi yang sekarang ini, terdapat pemerataan kesempatan yang sama pada tiap-tiap individu. Bagi wanitanya, sebagian besar sudah memasuki Sekolah Lanjutan Pertama bahkan sampai Perguruan Tinggi. Tingkat pendidikan ini dapat dilihat pada tabel 5.

TABEL 5
RINCIAN PENDUDUK BERDASAR TINGKAT PENDIDIKAN

Pendidikan	Jumlah
Tidak sekolah/belum sekolah	4.599
Tidak tamat SD	2.438
Tamat SD	6.231
Tamat SLTP	3.073
Tamat SLTA	1.445
Tamat Akademi/PT	285
Jumlah	18.071

Sumber : Data Monografi Kelurahan Ampel, Maret 1995

Mengenai sarana pendidikan yang didirikan oleh etnis Arab yaitu sekolah Al-Khairiyah Attarbiyah, dan Al-Irsyad. Pendidikan yang diberikan pada sekolah tersebut yaitu pendidikan umum, tetapi yang sangat diutamakan adalah pendidikan agama. Sehingga orangtua memiliki kecenderungan untuk menyekolahkan anaknya pada kedua sekolah ini daripada yang didirikan oleh pemerintah.

2.7. Agama

Penduduk Ampel mayoritas beragama Islam. Al-Quran dan Hadist Nabi adalah satu-satunya pedoman hidup. Segala tingkah laku masyarakat harus disesuaikan dengan unsur-unsur syariah Islam yaitu norma yang berdasarkan atas keyakinan (Iman Islam). Pengaruh agama Islam lebih menonjol dalam segala bentuk dan manifestasinya dalam masyarakat, yang sangat berhubungan dengan kerohanian dan kepribadian seseorang.

Perbandingan agama Islam dengan agama lain seperti Kristen, Katolik, Hindu dan Budha ternyata cukup besar. Hal ini dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut :

TABEL 6
RINCIAN PENDUDUK BERDASAR AGAMA

Agama	Jumlah
Islam	17.734
Kristen/Protestan	166
Katholik	166
Hindu	-
Budha	55
Jumlah	18.071

Sumber : Data Monografi Kelurahan Ampel, Maret 1995

Agama Islam kebanyakan dianut oleh etnis Jawa, Madura, Banjar, Bugis, Makassar, Arab, India, Pakistan dan sedikit sekali etnis Cina yang masuk Islam, kecuali melalui perkawinan dengan etnis lain yang beragama Islam.

Dengan jumlah umat Islam terbanyak di Ampel, maka jumlah masjid dan mushallah sebagai tempat peribadatan juga banyak didirikan. Oleh karena itu tidak ada gereja, Vihara dan Pura yang didirikan di Ampel, sedangkan jumlah masjid ada 1 buah yaitu masjid Ampel dan mushallah berjumlah 43 buah. Namun demikian dalam kehidupan sehari-hari berbagai ragam agama tersebut saling hormat-menghormati terutama dalam pelaksanaan ibadah.

BAB III

TEMUAN DATA DAN ANALISIS